

Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia

Semadi Warni Hia*, Anggia Puteri, Miftahul Azra Aqin, Keisha Liviana Marta, Asima Febrianti Hutauruk, Tengku Nuraini Sukma Putri

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak: Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama dalam keluarga yang menggunakan dua bahasa, seperti bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa anak usia dini dalam lingkungan keluarga bilingual serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa keluarga yang membiasakan komunikasi dalam bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan orang tua dan anak, serta dokumentasi interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang lebih sering terpapar bahasa daerah cenderung menguasai bahasa tersebut lebih dahulu dibandingkan Bahasa Indonesia. Namun, anak yang mendapatkan stimulasi seimbang dari kedua bahasa menunjukkan kemampuan linguistik yang lebih baik dalam memahami dan menggunakan kedua bahasa secara fleksibel. Faktor lain seperti peran orang tua dalam membimbing penggunaan bahasa, interaksi dengan anggota keluarga yang memiliki kebiasaan berbahasa berbeda, serta eksposur terhadap media berbahasa Indonesia turut memengaruhi perkembangan bahasa anak. Selain itu, ditemukan bahwa bilingualisme dalam keluarga dapat memperkaya kosakata anak, tetapi juga berpotensi menimbulkan percampuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika pemerolehan bahasa pada anak usia dini di lingkungan bilingual. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya strategi komunikasi yang tepat dalam keluarga untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Bilingualisme, Bahasa Daerah, Lingkungan Keluarga

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>

*Correspondence: Samadi Warni Hia

Email: semadiwarni75@gmail.com

Received: 21-02-2025

Accepted: 21-03-2025

Published: 21-04-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Early childhood language development is greatly influenced by the family environment, especially in families that use two languages, such as regional languages and Indonesian. This study aims to analyze the language development of early childhood in a bilingual family environment and the factors that influence it. This study uses a qualitative approach with a case study method in several families who are accustomed to communicating in regional languages and Indonesian. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews with parents and children, and documentation of daily interactions. The results of the study showed that children who were more often exposed to regional languages tended to master the language earlier than Indonesian. However, children who received balanced stimulation from both languages showed better linguistic abilities in understanding and using both languages flexibly. Other factors such as the role of parents in guiding language use, interaction with family members who have different language habits, and exposure to Indonesian-language media also influence children's language development. In addition, it was found that bilingualism in the family can enrich children's vocabulary, but also has the potential to cause language mixing in daily communication. This study provides insight into the dynamics of language acquisition in early childhood in a bilingual environment. The implications of this study emphasize the importance of appropriate communication strategies in families to support children's language development optimally.

Keywords: Language development, early childhood, bilingualism, regional languages, family environment

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses perkembangannya. Salah satunya adalah bahasa daerah. Perkembangan bahasa termasuk bahasa ibu atau bahasa daerah sangat mempengaruhi faktor lingkungan anak, karena pemerolehan bahasa secara tidak langsung diperoleh dari lingkungannya, (Pebriana, 2017). Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Pada anak usia dini, perkembangan bahasa menjadi hal yang sangat penting karena berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dan memahami dunia di sekitarnya. Dalam banyak keluarga di Indonesia, anak tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kondisi ini membuat mereka berkembang sebagai anak bilingual, yang berarti mereka belajar dan menggunakan dua bahasa sekaligus sejak kecil.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), bilingualisme terjadi ketika seseorang mampu memahami dan menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh di lingkungan bilingual sering mengalami bilingualisme simultan, yaitu ketika mereka belajar dua bahasa secara bersamaan sejak dini (Hoff, 2014). Kemampuan ini memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterampilan berpikir dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial (Bialystok, 2011). Namun, ada juga tantangan yang muncul, misalnya anak bisa mencampur dua bahasa dalam satu kalimat (code-mixing) atau lebih lancar dalam satu bahasa dibandingkan yang lain.

Menurut Hurlock (1993) bilingual atau dwibahasa adalah menggunakan dua bahasa. Kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tertulis. Anak yang memiliki kemampuan dwibahasa memahami bahasa asing dengan baik seperti halnya pemahaman anak terhadap bahasa ibunya.

Bahasa adalah alat komunikasi baik verbal maupun nonverbal antara sesama individu dengan individu yang lain atau antara individu dengan kelompok yang lain. Bahasa anak usia dini merupakan unsur yang sangat penting dalam komunikasi dengan orang-orang di sekitar dan dalam pembelajaran anak kedepannya. Pada anak usia dini, menstimulasi perkembangan bahasa sangat diperlukan agar kemampuan berbahasa anak itu berkembang sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, pada anak usia dini, dukungan lingkungan sekitar anak sangat diperlukan agar bahasa anak dapat berkembang secara maksimal. Lingkungan merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan berkembang tidaknya bahasa seorang anak sesuai dengan usianya, terutama di lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat tinggal, atau di masyarakat. Lingkungan hendaknya memperhatikan bahasa apa yang didengar anak karena balita merupakan anak yang cenderung memahami apa yang didengarnya dari lingkungannya. Di Indonesia, bahasa daerah memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga karena menjadi bagian dari identitas budaya. Namun, seiring meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan dan media, banyak anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-

anak dalam keluarga bilingual cenderung lebih sering menggunakan bahasa yang dominan di lingkungan sosial mereka, terutama di sekolah (Grosjean, 2010). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana cara menjaga keseimbangan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia agar anak tetap bisa menguasai keduanya dengan baik.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan bilingual memiliki keunggulan dalam berpikir fleksibilitas dan pemahaman yang lebih luas tentang bahasa. Ini masih merupakan topik yang menarik, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2), dan dua bahasa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana bilingualisme dalam keluarga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam kajian pemerolehan bahasa pada anak, khususnya dalam konteks bilingualisme di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan strategi komunikasi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak tanpa menghambat penguasaan salah satu bahasa.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan bahasa bayi dalam keluarga yang menggunakan bahasa lokal dan Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhi mereka.

Kajian Teori

Bahasa memiliki peran krusial dalam komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, ide, atau gagasan, baik secara verbal maupun nonverbal (Liebert dkk, 1986). Sebagai kebutuhan fundamental manusia, bahasa memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, memahami berbagai konsep, dan mengembangkan keterampilan. Perkembangan bahasa pada anak terjadi secara alami tanpa memerlukan instruksi formal atau usaha yang disadari. Anak yang baru lahir tidak serta-merta menguasai bahasa, melainkan melalui tahapan bertahap hingga akhirnya mampu berbicara dengan lancar. Proses pemerolehan bahasa ini berlangsung secara natural, tanpa perlu menghafal aturan gramatikal secara eksplisit. Kemampuan berbahasa anak terbentuk secara otomatis dalam otak, menyerupai penyusunan kosakata dalam kamus internal. Pengamatan terhadap lingkungan sekitar berkontribusi pada perkembangan tata bahasa anak, sehingga keterampilan berbahasanya semakin terasah.

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Anak-anak pada usia ini mulai mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik dalam hal memahami kata-kata (bahasa reseptif) dan mengungkapkan pikiran mereka (bahasa ekspresif). Faktor tradisional dan lingkungan biasanya mempengaruhi perkembangan kepribadian anak usia dini selama metamorfosisnya. Anak mulai meniru, mengikuti apa yang dia lihat dari lingkungannya, karena belum mengetahui batasan baik dan buruk, pantas atau tidak pantas. Anak pada

usia ini masih belajar untuk mencoba memperbaiki perilaku diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, anak harus peka terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian dan pemerolehan bahasa anak usia dini sehingga lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Lingkungan yang merangsang dan terstruktur, anak dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang menjadi landasan bagi pembelajaran kedepannya.

1. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Pada anak usia dini, anak mempunyai kemampuan berbahasa dalam menerima bahasa, mengungkapkan pikiran dan membaca (Amalia dan Hasana, 2020). Mengidentifikasi kemampuan berbahasa anak usia dini berdasarkan kemampuan fisiologis, kognitif, dan motorik. Keterampilan fisiologis digambarkan sebagai kemampuan sensorik anak dalam mempersepsi dan menerima bahasa. Misalnya, anak mendengar dan melihat orang-orang berbicara disekitarnya. Telinga mereka mendengar bunyi kata tersebut, sedangkan mata mereka melihat gerak bibir mengucapkan kata tersebut. Kemampuan sensorik tersebut ditransfer ke sistem saraf pusat yang merupakan titik utama kemampuan kognitif anak, yaitu dimana anak memahami bahasa dan dapat mengungkapkan pikiran dengan menggunakan bahasa. Selain itu, anak juga dapat mengungkapkan bahasa secara tertulis sebagai bagian dari perkembangan motoriknya.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pendidikan yang memfokuskan pada landasan pertumbuhan dan perkembangan jasmani (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menurut anak usia dini dengan ciri dan tahapan perkembangan tertentu.

Bab I, Ayat 14 Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan. mendorong pertumbuhan dan perkembangan. lahir dan batin agar anak siap melanjutkan pendidikannya. Dalam pembelajaran anak usia dini, guru dan orang tua harus memegang peranan penting.

3. Peran Lingkungan dalam Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Lingkungan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, salah satunya yaitu perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat seseorang memperoleh pendidikan pertamanya, yang sangat mempengaruhi perilaku dan berperan dalam menentukan tujuan hidup seseorang. (Dewi & Purandina, 2022). Pada dasarnya lingkungan keluarga merupakan tempat terdekat bagi anak khususnya orang tua (Paujiah et al, 2022).

Orang tua sangat bertanggung jawab dalam membantu anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya dan pertumbuhannya.

Peran lingkungan keluarga dalam hal ini yaitu orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak, dengan memberikan rangsangan, mendidik anak, dan membantu anak dalam komunikasi untuk mengenali benda-benda disekitarnya. Semua peran dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. Sebaliknya stimulus yang diterima, diolah dan disimpan dalam memori anak, baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh kualitas stimulus yang diberikan dan cara anak memproses stimulusnya. Oleh karena itu, sangat penting peran orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, sehingga harus memberikan peran yang terbaik kepada anak-anaknya. Orang tua harus memiliki dan mengontrol informasi tentang tahapan perkembangan bahasa anak, sehingga apa yang diberikan orang tua anak sesuai dengan perkembangan usianya (Paujiah et al, 2022).

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial merupakan bagian kehidupan yang tidak dapat dipisahkan, Kehidupan manusia adalah saling membutuhkan satu sama lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hal ini masyarakat juga berperan sangat aktif dalam kontinum pembangunan, khususnya dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pentingnya peran lingkungan masyarakat dalam mengoptimalkan berbagai capaian perkembangan, termasuk bahasa dan bicara anak usia dini. Dalam kehidupan sosial, terdapat beberapa keterampilan penting yang dapat dipelajari dan dipertahankan anak melalui interaksi sosial, salah satunya meliputi keterampilan komunikasi.

Penutur bahasa mengenal bahasa ibu mereka, yang biasanya berupa bahasa daerah sejak usia dini. Setelah memasuki usia sekolah, pemakai bahasa biasanya memperoleh pengetahuan bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lain sebagai bahasa kedua atau ketiga dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa terdapat keragaman bahasa di Indonesia. Menurut pernyataan beberapa siswa, penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah sangat kental terutama dari kedua orang tua sehingga mereka sulit menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar diucapkan di sekolah.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2025. Subjek penelitian adalah anak usia 3-6 tahun yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih anak-anak yang sesuai dengan kriteria bilingualisme dalam lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pola komunikasi anak dalam lingkungan keluarga, termasuk penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua dan anggota

keluarga untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kebiasaan berbahasa dalam rumah tangga. Dokumentasi berupa rekaman audio atau video interaksi anak dengan keluarga digunakan sebagai data pendukung.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat tiga aspek utama yang dianalisis untuk memahami perkembangan bahasa anak usia dini dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Ketiga aspek tersebut meliputi pola penggunaan bahasa dalam keluarga, pengaruh kebiasaan berbahasa daerah terhadap perkembangan bahasa anak, serta tantangan yang dihadapi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di lingkungan bilingual.

1. Pola Penggunaan Bahasa dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan observasi terhadap anak-anak, ditemukan bahwa sebagian besar keluarga memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Namun, penggunaan bahasa Indonesia juga cukup dominan dalam situasi tertentu, seperti ketika anak menonton televisi, bermain dengan teman yang berasal dari keluarga berbeda suku, atau saat berinteraksi dengan guru di sekolah.

Sebanyak 3 dari 5 orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka lebih sering berbicara dalam bahasa daerah di rumah untuk mempertahankan budaya dan tradisi keluarga. Sementara itu, 2 orang tua lainnya mengaku cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan agar anak lebih siap menghadapi dunia pendidikan yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, beberapa keluarga menerapkan pola bilingual secara aktif, yaitu dengan cara menggunakan bahasa daerah di dalam rumah dan bahasa Indonesia ketika berbicara tentang topik yang berkaitan dengan sekolah atau lingkungan luar. Pendekatan ini membantu anak dalam memahami dan membedakan fungsi kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Daerah terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa daerah, termasuk kosakata dan tata bahasanya. Mereka juga lebih mudah memahami percakapan dalam bahasa daerah yang digunakan oleh anggota keluarga atau masyarakat sekitar.

Namun, terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia ketika memasuki lingkungan pendidikan formal. Hal ini terlihat dari kesulitan mereka dalam menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia dengan tata bahasa yang benar atau dalam memahami perintah yang diberikan oleh guru di sekolah. Beberapa anak juga cenderung mencampuradukkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat ketika berbicara, yang menunjukkan bahwa mereka masih dalam proses memahami perbedaan kedua bahasa tersebut.

Sebaliknya, anak-anak yang lebih banyak terpapar bahasa Indonesia sejak dini, baik melalui media atau interaksi dengan teman sebaya, memiliki kemampuan komunikasi yang lebih lancar dalam bahasa Indonesia. Namun, beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam memahami kosakata bahasa daerah, terutama jika orang tua jarang menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari.

3. Tantangan dalam Perkembangan Bahasa Anak di Lingkungan Bilingual

Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam Beralih Bahasa

Beberapa anak mengalami kebingungan ketika harus beralih dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal ini sering terjadi saat mereka berbicara dengan anggota keluarga yang lebih tua yang hanya memahami bahasa daerah, sementara di sekolah mereka harus menggunakan bahasa Indonesia.

b. Minimnya Dukungan dalam Penggunaan Bahasa Daerah

Sebagian orang tua yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia di rumah mengakui bahwa mereka khawatir anak-anaknya tidak dapat menguasai bahasa daerah dengan baik. Kurangnya interaksi dalam bahasa daerah menyebabkan anak-anak lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia dan kurang mampu memahami bahasa daerah secara mendalam.

c. Pengaruh Media dan Teknologi

Anak-anak saat ini lebih banyak mengakses konten berbahasa Indonesia melalui televisi, video di internet, dan aplikasi permainan. Akibatnya, paparan terhadap bahasa daerah semakin berkurang, sehingga anak lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pola bilingual yang diterapkan dalam keluarga dapat memberikan keuntungan bagi anak dalam menguasai dua bahasa sekaligus, namun juga dapat menimbulkan beberapa tantangan jika tidak dikelola dengan baik.

1) Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini terjadi secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak belajar bahasa dengan mendengar, meniru, dan berlatih dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Krashen (1982), pemerolehan bahasa terjadi secara tidak sadar dan tanpa instruksi formal, berbeda dengan pembelajaran bahasa yang lebih terstruktur. Dalam keluarga bilingual, anak mengalami proses pemerolehan dua bahasa secara bersamaan atau berurutan, tergantung pada bagaimana bahasa digunakan dalam rumah tangga.

2) Bilingualisme pada Anak dan Pola Penggunaannya di Keluarga

Anak bilingual biasanya berkembang dalam dua kondisi utama, yaitu bilingualisme simultan dan bilingualisme bertahap (Hoff, 2014). Bilingualisme simultan terjadi ketika anak belajar dua bahasa sejak lahir, sedangkan bilingualisme bertahap terjadi ketika anak pertama-tama menguasai satu bahasa, lalu belajar bahasa kedua

setelahnya. Dalam keluarga yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, pola bilingualisme anak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti frekuensi penggunaan bahasa, interaksi dengan anggota keluarga, dan eksposur terhadap media berbahasa tertentu.

Impact of Mother Tongue on Children's Learning Abilities in Early Childhood Classroom menyatakan bahwa *this experimental study has discovered that a mother tongue as a medium of instruction in early childhood classroom is very effective in improving pupils' learning abilities.*

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bahasa ibu sebagai media instruksi di pendidikan anak usia dini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar anak, Awopetu (2016).

Menurut Grosjean (2010), anak-anak bilingual cenderung menggunakan bahasa yang lebih sering dipakai dalam lingkungan mereka. Jika bahasa daerah hanya digunakan dalam interaksi dengan orang tua, sementara bahasa Indonesia lebih dominan di sekolah dan media, anak kemungkinan besar akan lebih lancar berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran besar dalam perkembangan bilingualisme anak.

3) Manfaat dan Tantangan dalam Perkembangan Bilingualisme

Menjadi bilingual memiliki banyak keuntungan, baik dari segi kognitif maupun sosial. Menurut Bialystok (2011), anak bilingual memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel, keterampilan multitasking yang lebih baik, dan daya ingat yang lebih kuat dibandingkan anak monolingual. Selain itu, bilingualisme juga memperkaya kemampuan komunikasi anak dalam berbagai konteks budaya. Namun, ada beberapa tantangan yang dapat dihadapi oleh anak bilingual. Salah satunya adalah fenomena *code-mixing* dan *code-switching*, di mana anak mencampur dua bahasa dalam satu kalimat atau berpindah-pindah bahasa saat berbicara. Menurut Romaine (1995), ini adalah hal yang wajar dalam perkembangan bilingualisme dan bukan tanda kebingungan bahasa, melainkan strategi komunikasi yang digunakan anak untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Tantangan lain adalah kemungkinan dominasi satu bahasa. Jika bahasa daerah tidak cukup sering digunakan di rumah, anak bisa kehilangan kemampuannya dalam bahasa tersebut seiring waktu. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan kedua bahasa secara seimbang. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah metode "*One Parent, One Language*" (OPOL), di mana satu orang tua menggunakan bahasa daerah sementara yang lain menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Barron-Hauwaert, 2004).

4) Peran Keluarga dalam Menjaga Keseimbangan Bahasa

Bahasa bisa digunakan anak untuk mengekspresikan pikirannya sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat (Ardhyatntama & Apriyanti, 2020). Keluarga memiliki peran utama dalam mendukung perkembangan bilingualisme anak. Menurut Baker (2006), anak akan lebih mudah menguasai dua bahasa jika mereka mendapat kesempatan untuk berlatih secara konsisten dalam kedua bahasa tersebut. Cara yang bisa dilakukan antara lain dengan membiasakan

percakapan dalam bahasa daerah di rumah, menyediakan buku dan media dalam dua bahasa, serta mengajak anak berinteraksi dengan komunitas yang menggunakan bahasa daerah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abidogun dan Adebule (2014) dengan judul *Contribution of Mother Tongue Education in Early Childhood Education* yang menyatakan bahwa bahasa ibu memberikan kemudahan berpartisipasi bagi anak usia dini di dalam proses pembelajaran. Bahasa ibu juga membantu anak untuk berkomunikasi secara efektif dan juga memahami dengan jelas bahasa lingkungan terdekatnya. Kemampuan bahasa atau berbicara juga memenuhi kebutuhan lainnya untuk kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk bersosialisasi dan menjadi bagian dari kelompok sosial Mulyani (2018). Selain itu, sangat penting bagi orang tua untuk tidak memaksakan anak dalam proses belajar bahasa, melainkan memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam menggunakan kedua bahasa. Dengan pendekatan yang tepat, bilingualisme dapat menjadi keunggulan bagi anak dalam memahami dunia dan berkomunikasi secara lebih luas.

Menurut teori perkembangan bahasa oleh Vygotsky (1978), interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa anak. Anak yang terbiasa berinteraksi dalam dua bahasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih fleksibel dan memahami perbedaan struktur bahasa sejak dini. Namun, jika salah satu bahasa lebih dominan dibandingkan yang lain, maka bahasa kedua dapat mengalami keterlambatan dalam penguasaan.

Salah satu bentuk pengembangan yang dikembangkan di TK sesuai STPPA adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang termasuk anak usia dini (Dhieni et al, 2020). Dhieni melanjutkan bahwa melalui bahasa, anak akan mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan. Tanpa bahasa maka mengakibatkan seseorang tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain dengan baik.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini di lingkungan bilingual sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga dan paparan terhadap bahasa di lingkungan sekitar. Dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial sangat diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal dalam kedua bahasa tanpa mengalami hambatan yang signifikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dalam lingkungan keluarga bilingual, yakni yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan kedua bahasa sejak dini menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih fleksibel dan adaptif.

Perkembangan bilingualisme pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga dan pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun bilingualisme membawa banyak manfaat, tantangan seperti dominasi bahasa dan pencampuran bahasa perlu dikelola dengan strategi yang tepat. Dengan dukungan dari keluarga, anak dapat tumbuh sebagai individu yang mampu menguasai dan memanfaatkan dua bahasa secara efektif dalam kehidupan mereka. Namun, dalam beberapa kasus, ditemukan adanya kecenderungan campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*), yang jika tidak diarahkan dengan baik dapat mempengaruhi struktur bahasa anak. Selain itu, peran orang tua sangat krusial dalam menyeimbangkan penggunaan kedua bahasa agar anak tetap mampu menguasai bahasa daerah tanpa mengabaikan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, orang tua dan anggota keluarga lainnya diharapkan lebih konsisten dalam menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam konteks yang tepat, agar anak memahami kapan dan bagaimana menggunakan kedua bahasa tersebut. Kedua, diperlukan stimulasi bahasa yang lebih variatif, seperti mendongeng, bernyanyi, atau bermain peran, agar anak tidak hanya memahami kosa kata, tetapi juga struktur kalimat yang benar dalam kedua bahasa. Ketiga, perlu adanya dukungan dari lembaga pendidikan, seperti PAUD atau TK, dalam memperkenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa Indonesia tanpa menghilangkan identitas budaya melalui bahasa daerah. Dengan demikian, anak tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi, tetapi juga tetap memiliki kecintaan terhadap bahasa dan budaya lokal yang dimiliki keluarganya.

Daftar Pustaka

- Abidogun, B. G., & Adebule, O. I. (2013). *Contributions of mother tongue education in early childhood education*. In 1st Annual International Interdisciplinary Conference, Portugal Proceedings (pp. 267-272).
- Ama, H. D. (2021). Teori Sosiokultural dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, Vo.5 (2), 10–15.
- Anas, A., & Aida F., S. (2018). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.51192/almubin.v1i1.87>.
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Ardhyatntama, V., & Apriyanti, C. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Awopetu, A. V. (2016). Impact of mother tongue on children's learning abilities in early childhood classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 233, 58-63.
- Bialystok, E. (2010). *Global-local and trail-making tasks by monolingual and bilingual children: Beyond inhibition*. *Developmental Psychology*. 2010; 46:93–105.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa anak selama pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 99-106.
- Dhieni, N, et al. (2020). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Education, 1(2), 139-147.
- Hammer CS, Hoff E, Uchikoshi Y, Gillanders C. *The language and literacy development of young dual language learners: A critical review*. 2014 Manuscript under review.
- Khadijah., & Amalia, N. (2020). *Perkembangan Kognitif Anak Usia dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurainun, N., & Putri, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 68-78.
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103-122.
- Pebriana, P. H. (2017). *Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng*. *Jurnal Obsesi: Journal of Early Childhood*
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.